

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri patogen *Mycobacterium tuberculosis* (MTB) yang dapat menginfeksi semua kalangan mulai dari bayi, anak-anak, remaja sampai lansia (Yanti, 2021). Menurut WHO pada tahun 2022 TB tetap menjadi salah satu penyakit menular paling mematikan di dunia. Setiap hari, lebih dari 4.100 orang kehilangan nyawa mereka karena TB dan hampir 28.000 orang jatuh sakit dengan penyakit yang dapat dicegah dan disembuhkan ini (WHO, 2022b). MTB menular kepada orang lain melalui transmisi atau aliran udara dan droplet dahak pasien penderita ketika penderita batuk atau bersin (Kristini & Hamidah, 2020).

Seperempat populasi global diperkirakan telah terinfeksi TB, tetapi kebanyakan orang tidak memperdulikan penyakit TB dan hanya beberapa orang yang sembuh dari infeksi. Pandemi COVID-19 terus berdampak merusak pada akses diagnosis, pengobatan serta beban penyakit TB. Kemajuan yang dibuat pada sebelum tahun 2019 hingga tahun 2019 telah melambat, terhenti atau mundur dan target TB global keluar jalur (WHO, 2022a). Indonesia menempati urutan kedua setelah India dengan jumlah kasus TB sebanyak 845.000 kasus pada tahun 2019 (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Pada tahun 2021, WHO mencatat delapan negara penyumbang 87% dari semua perkiraan kasus insiden di seluruh dunia, antara lain adalah; India sebanyak 28%, Indonesia 9,2%, Cina 7,4%, Filipina 7,0%, Pakistan 5,8%, Nigeria 4,4%, Bangladesh 3,6% dan Republik Demokratik

Kongo 2,9%. Pemerintah Kabupaten Cilacap (2022) menyebutkan, kasus TB di Cilacap per Agustus 2022 menempati posisi ke-7 di Jawa Tengah dengan jumlah kasus mencapai 2.153 kasus atau 55,6 %.

Berdasarkan kasus yang masih tinggi di Indonesia, maka penanggulangan TB diatur oleh peraturan Presiden No. 67 Tahun 2021 tentang Penanggulangan Tuberculosis antara lain adalah menyediakan layanan yang bermutu dalam penatalaksanaan TB yang diselenggarakan di fasilitas kesehatan. Dalam mendiagnosa TB seorang Ahli Teknologi Laboratorium Medis (ATLM) bertanggungjawab penuh atas hasil pemeriksaan yang bermutu, karena dokter dalam mendiagnosa penyakit memerlukan hasil pemeriksaan laboratorium yang akurat (Siregar *et al.*, 2018). Oleh karena itu, mutu laboratorium harus dikendalikan.

Pengendalian mutu laboratorium dilaksanakan secara internal dan eksternal (Siregar *et al.*, 2018). Dalam menjamin mutu sediaan BTA, Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap melaksanakan Pemantapan Mutu Eksterlal (PME) terhadap sediaan BTA (Basil Tahan Asam) setiap tiga bulan sekali dalam satu tahun atau sering disebut triwulan. Kegiatan ini dilaksanakan oleh fasilitas kesehatan di Kabupaten Cilacap yang melakukan pemeriksaan TB dengan menggunakan sediaan BTA diwajibkan mengirimkan sampel sediaan BTA ke Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Laboratorium Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap sebagai Laboratorium Rujukan Intermediet (LRI) untuk dinilai sensitifitas dan spesifitasnya. Penilaian tersebut berdasarkan enam unsur, antara lain; kualitas spesimen, ukuran sediaan, pewarnaan, kebersihan, ketebalan dan kerataan sediaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mentari dan Susilawati (2022), menyebutkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas pelayanan di fasilitas kesehatan seperti jarak tempuh, Sumber Daya Manusia (SDM) baik dari petugas maupun pasien dan sarana prasarana seperti peralatan serta reagen yang terbatas. Peran SDM dalam Program Pengendalian Tuberkulosis (P2TB) sangat penting karena, dengan adanya SDM yang memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap yang diperlukan dalam pelaksanaan program TB serta jumlah yang memadai agar mampu menunjang tercapainya tujuan program TB nasional (Inayah & Wahyono, 2019). Begitu juga dengan Sarana prasarana dalam pencapaian pengobatan TBC Paru sangat diperlukan untuk menunjang capaian program pengendalian TBC Paru, karena menurut penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati (2020) terdapat hubungan antara sarana prasarana dengan capaian program pengobatan TBC Paru di Kabupaten Jember.

Pada buku Petunjuk Teknis Pemeriksaan Mikroskopis Tuberkulosis yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2023, bahwa standar pembentukan fasyankes mikroskopis meliputi melayani minimal 100.000 populasi, beban kerja minimal 1-2 sediaan per hari untuk masing-masing tenaga yang berguna untuk menjaga kemampuan teknis pemeriksaan mikroskopis oleh petugas, memiliki minimal 1 analis laboratorium kesehatan dengan pendidikan minimal Diploma 3 yang terlatih di laboratorium mikroskopis TBC, memiliki ruangan dan fasilitas yang memenuhi standar laboratorium mikroskopis TBC seperti ruang pendaftaran/ruang tunggu, lokasi pengumpulan dahak, ruang kerja laboratorium dan ruang administrasi.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap kualitas sediaan BTA di fasilitas kesehatan yang berada di Kabupaten Cilacap, agar jika ditemukan perbedaan maka bisa untuk dievaluasi agar menghasilkan sediaan BTA yang bermutu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan, adakah pengaruh faktor Sumber Daya Manusia (SDM) dan faktor sarana prasarana terhadap kualitas sediaan BTA di Fasilitas Kesehatan (Rumah Sakit dan Puskesmas) di Kabupaten Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kualitas sediaan BTA di Fasilitas Kesehatan (Rumah Sakit dan Puskesmas) di Kabupaten Cilacap.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengukur tingkat kemampuan petugas laboratorium pada pemeriksaan mikroskopis TB pada sediaan BTA.
- b. Mengukur kualitas sediaan BTA dengan penilaian terhadap 6 unsur meliputi kualitas spesimen, ukuran sediaan, pewarnaan, kebersihan, ketebalan, dan kerataan sediaan.
- c. Menganalisis faktor yang mempengaruhi terhadap kualitas sediaan BTA meliputi Sumber Daya Manusia (SDM) dan sarana prasarana.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah pustaka tentang faktor yang memengaruhi kualitas sediaan BTA di fasilitas kesehatan (Rumah Sakit dan Puskesmas) di Kabupaten Cilacap.

b. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Menambah referensi ilmiah yang relevan di bidang *quality control*, sehingga dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya.

c. Bagi Masyarakat

Memberikan edukasi kepada masyarakat tentang penyakit TB.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Memberikan pengetahuan dan ilmu yang bermanfaat bagi mahasiswa terkhusus mahasiswa teknologi laboratorium medis tentang faktor yang memengaruhi kualitas pada sediaan BTA.

b. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan sehingga dapat mengimplementasikan antara teori dan praktek pemantapan mutu internal.